

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Implementasi

Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah melakukan perencanaan atau program. Implementasi bertujuan untuk merealisasikan tujuan yang sudah dibuat. Implementasi juga bisa disebut dengan penerapan. Penerapan ini dapat dilakukan apabila sudah menganggap perencanaan yang dilakukan sudah sempurna. Dalam teori Jones menyatakan bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect”(Kegiatan dalam mewujudkan perencanaan sehingga dapat terlihat hasilnya). Maka, implementasi merupakan penerapan kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi adalah cara supaya tujuan yang telah dibuat dapat diterapkan.¹

Nurdin Usman dalam karyanya mengungkapkan, “Implementasi meliputi kegiatan, tindakan, mempertunjukkan suatu cara bekerja dalam satu kesatuan. Di dalamnya, bukan hanya melakukan kegiatan saja, melainkan untuk mencapai suatu tujuan.”²

Dari pendapat Nurudin Usman, menyatakan bahwa implementasi tidak hanya sekedar aktivitas saja, akan tetapi melaksanakan kegiatan yang sudah terencana dengan sungguh-sungguh sesuai dengan batas-batas dan petunjuk-petunjuk yang sudah dibuat. Sehingga implementasi tidak akan berdiri sendiri, melainkan diikuti dengan kata benda selanjutnya yaitu program yang terlaksana.

¹ Mulyadi, *”Implementasi kebijakan”*, Jakarta:Balai Pustaka,2015, hlm 45

² Nurdin Usman, *”Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum”*, Jakarta:Grasindo, 2022, hlm 170

Guntur Setiawan juga berpendapat, “Implementasi sebagai wujud penjabaran kegiatan bagaimanapun cara yang dilakukan agar tujuan tercapai dan jaringan pendukung dalam pelaksanaan semakin berkembang sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tefektif.”³

Dari berbagai pendapat yang sudah dijabarkan pada paragraph-paragraf sebelumnya dapat ditarik garis bahwa, implementasi merupakan penerapan dari suatu rencana yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai prosedur yang sudah dibuat. Maka dari itu, implementasi berdiri dengan objek atau kata benda sesudahnya biasanya berkaitan dengan program sekolah, dan sebagainya.

B. Kitab *Aqidatul Awwam*

1. Definisi Kitab *Aqidatul Awwam*

Aqidatul Awwam, diambil dari kata *Aqidah* dan *Awwam*. *Aqidah* artinya dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Sedangkan *Awwam* adalah orang-orang yang memiliki tingkat ketauhidan masih dasar. Sehingga kitab *Aqidatul Awwam* kitab yang dijadikan materi pembelajaran bagi orang-orang yang memahami keesaan Allah dari tingkat dasar. Dapat dikatakan, kitab *Aqidatul Awwam* adalah penerang bagi orang-orang *awwam* untuk mempelajari keesaan Tuhannya. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair atau nadzam.

Dalam kitab *Aqidatul Awwam*, ada 57 bait nadham yang berisikan tentang keesaan Allah, Swt. Dari bait-bati tersebut menjelaskan tentang

³ Guntur Setiawan, “*Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*”, Jakarta:Balai Pustaka,2019, hlm 39

sifat-sifat wajib dan mustahil Allah, Swt. Sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, juga terdapa nama-nama Nabi dan Rasul, tercantum nama para malaikat serta tugas malaikat. Dijelaskan pentingnya mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW dari pribadi, keluarga, keturunanya, dan semua perjalannya selama masa hidupnya begitupun masa menyapikan agama Allah.

Masyarakat menyebutkan kitab *Aqidatul Awwam* dengan sebutan sifat 20. Dan saking pentingnya kita *Aqidatul Awwam*, Syekh Nawawi Al-Syafi'i menjelaskan bahwa kitab *Aqidatul Awwam* ini adalah penerangan dalam kegelapan, utamanya bagi orang-orang Awwam. Di dalam penjelasanya, juga mengatakan bahwa kitab *Aqidatul Awwam* ini sangat penting dipelajari bagi orang yang baru masuk islam atau baru mempelajari Islam.

Bagi umat Islam, mengenal sifat-sifat Allah akan mampu menngkatkan ketaqwaanya kepada Tuhannya. Dengan mempelajari sifat-sifta Allah, umat muslim juga akan mengetahui siapa sejati dirinya di mata Tuhannya. Sehingga mereka akan selalu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

2. Biografi Pengarang Kitab *Aqidatul Awwam*

Pengarang kitab *Aqidatul Awwam* adalah Syaih Ahmad Marzuki. Syaih Ahmad Marzuki memiliki kepanjangan Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Muhammad al-Marzuqi al-Hasani. Beliau lahir pada tahun 1205 H di Kota Messir. Syaih Ahmad Marzuki memiliki beberapa guru, salah satunya Syekh al-Kabir Sayyid Ibrahim al-'Ubaidi, beliau merupakan ahli dalam bidal Qiro'ah al-'Asyarah. Syaih Ahmad Marzuki memiliki beberapa

murid yang bernama Syekh Ahmad Dahman (1260-1345 H), Sayid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H), serta Syekh Thahir al-Takruni, dan yang lainnya.

Syaih Ahmad Marzuki memiliki pribadi yang pandai dan cerdas. Selama mengajar bertugas, beliau Syaih Ahmad Marzuki mengajar di Masjid Makkah dan diangkat menjadi Mufti Madzhab Al-Maliki sebagai pengganti Sayyid Muhammad pada tahun 1261. Beliau mendapat julukan Abu Al-Fauzi karena beliau pandai dalam hal pujangga. Beliau juga penulis qolam yang sangat cerdas dan lincah terutamanya menyangkut rasa Syukur kepada Allah dan Nabi-Nya.

Karya Syaih Ahmad Marzuki yang terkenal adalah Mandzumat *Aqidatul Awwam*. Kitab ini mengupas mengenai Keesaan Allah, Swt yang menjadi sumber belajar orang-orang awam. Kitab ini didalamnya terdapat 57 bait yang dituangkan dalam sebuah nadzam.

Kitab *Aqidatul Awwam* begitu sangat berguna bagi mukallaf, sehingga banyak para Syekh yang memberikan apresiasi terhadap buku ini, salah satunya Syekh Nawawi Ibn Umar Al-Bantani Al-Jawi dengan memberikan gelar pada buku ini *Syarah Nur Al-Dhoman* (Cahaya dalam Keigelapan).⁴

3. Sistematika Penulisan Kitab *Aqidatul Awwam*

Pada kitab *Aqidatul Awwam* dibagi menjadi beberapa bab. Awal mulanya *Kitab Aqidatul Awwam* terdapat 17 bab. Namun untuk mempermudah pemahaman pembagian bab diringkas menjadi 9 bab.

⁴ Umi Khulsum, "Skripsi Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab *akidatul awaam* dan implikasi dalam pendidikan tauhid", IAIN Puwokerto, 2020.

Pada bab awal, nadzam yang pertama hingga ke empat merupakan pendahuluan berisi muqaddimah penulis. Tidak lupa pada bagian awal penulis memulai dengan bacaan basmalah dan puji Syukur kepada Allah, serta rasa takdim kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Untuk yang kedua dimulai dari nadzam ke 5 hingga ke 10 yang membahas tentang Allah. Dan dilanjutkan tentang kewajiban seorang muslim ketika mengenal Allah, diketahui dari sifa-sifatnya. Terdiri dari sifat wajib, jaiz Allah dan sifat mustahilnya.

Dilanjutkan bab 3, pada bagian ini terdiri dari nadzam 11 sampai nadzam 14 yang membahas tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz nabi serta rasul Allah. Dan disambung nadzam 15 hingga nadzam 20 yang menjelaskan tentang nama-nama nabi dan rasul yang harus diketahui oleh mukallaf.

Pada bab empat, dimulai dari nadzam 21 sampai nadzam 23 yang membahas berkaitan dengan malaikat Allah, yaitu berkaitan dengan nama-nama malaikat Allah, sifat malaikat beserta tugas-tugasnya.

Pembahasan pada bab 5 kitab *Aqidatul Awwam* pembahasannya dimulai dari nadzam 24 hingga 27 dan meliputi kitab-kitab Allah. Dalam bagian ini menjelaskan mengenai empat kitab suci yang wajib diketahui seorang mukallaf. Dalam bagian ini juga disertakan penjelasan mengenai beberapa suhuf atau lampiran-lampiran yang telah diberikan kepada beberapa nabi.

Dilanjutkan bab 6, di awali nadzam ke 28 mengenai hari kiamat. Bab ini memberikan penjelasan tentang seorang mukallaf wajib mempercayai

datangnya hari akhir (hari kiamat) dan semua kejadian yang berhubungan adanya hari kiamat.

Kemudian pada bab tujuh, diawali nadzam ke 29 hingga nadzam ke 45 pembahasannya mengenai silsilah Nabi Muhammad SAW. Pembahasannya mengenai biografi Nabi Muhammad SAW serta silsilah keluarga Nabi. Kemudian nadzam 35 hingga nadzam 41, pembahasannya mengenai putra dan putri Nabi Muhammad SAW. Kemudian nadzam 42 hingga nadzama 44, pembahasannya mengenai istri-istri Nabi Muhammad SAW. Dan di nadzam 45 prmbahasannya meliputi paman dan bibi Nabi Muhammad SAW.

Kemudian pada bab 8, diawali nadzam 46 hingga nadzam 50 pemembahasnya mengenai isra' dan mi'raj. Pada bab ini, meliputi peristiwa pelaksanaan *isra'* dan *mi'raj* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., dan perintah yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad untuk kemudian disampaikan pada ummatnya.

Kemudian pada bab 9, diawali nadzam 51 hingga nadzam 57 berisi tentang penutup dari kitab *Aqidatul Awwam*. Penjelasannya mengenai kitab *Aqidatul Awwam* ialah kitab yang disusun agar mudah dipahami oleh orang awam, pengarang kitab *Aqidatul Awwam* adalah Sayyid Ahmad Al Marzuki yang nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya pengarang kitab mengucapkan hamdalah dan mendo'akan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya. Pengarang kitab juga berdoa berharap bisa beramal secara ikhlas dalam mengarang kitab ini. Serta menyebutkan tanggal pembuatan

kitab ini. Kemudian kitab ini ditutup dengan pemberian nama kitab yaitu *Aqidatul Awwam*.⁵

Dalam sistematika penulisan kitab *Aqidatul Awwam* peneliti juga membaca dan memahami isi dalam kitab *Aqidatul Awwam* bahwasanya dalam bebrapa kitab *Aqidatul Awwam* telah terdapat bebrapa bab yang sudah tersusun oleh penerbit kitab *Aqidatul Awwam* namun juga ada beberapa kitab yang tidak ada pembagian bab. Dengan adanya pembagian bab berdasarkan penjelasan di atas diharapkan kedepannya nanti akan mempermudah orang-orang awam yang baru mempelajari kitab *Aqidatul Awwam*

C. Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Para ulama Aqidah mendefinisikan tauhid sebagai berikut: Tauhid adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT. dalam *rububiyah*-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Dengan demikian maka biasa dikatakan bahwa tauhid terbagi menjadi empat macam yaitu: Tauhid *Ilahiyat*, Tauhid *Nubuwat* dan Tauhid *Ruhaniyat* dan Tauhid *Sami'iyat*.

Kesimpulan ini diambil oleh para ulama setelah mereka meneliti dalil-dalil AL Quran dan hadits yang terkait dengan keesaan Allah SWT. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini masing-masing tauhid tersebut.

⁵ Abdul Rohim Al Faizin, “*Skripsi Konsep Pendidikan Dasar Aqidah Dalam Kitab Aqidatul Awwam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki*”, IAIN Jember, 2021

2. Macam-macam Tauhid

Ruang lingkup pembahasan akidah Islam pada umumnya menyangkut keyakinan umat Islam atau Iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian akidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah swt.

Sementara para Ulama dalam kajiannya tentang aqidah Islam lumrahnya menggunakan sistematika atau ruang lingkup pembahasan akidah sebagai berikut:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi seperti Wujud Allah dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil Nakli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti

alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lainnya.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penulis tentang Meningkatkan nilai tauhid merupakan suatu cara atau tahapan-tahapan seorang guru atau pendidik untuk dapat memberikan pengetahuan dalam hal keyakinan diri untuk mengenal Allah beserta ciptaan-ciptaan-Nya. Sehingga peserta didik dapat menangkap, meresapi, serta dengan sendirinya tumbuh rasa keyakinan yang pasti tentang adanya Allah, ciptaan-ciptaan-Nya serta segala yang berhubungan dengan Aqidah. Seperti mengenal tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah, rukun Iman, dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai Aqidah ini perlu ditanamkan sejak dini atau dasar, karena Aqidah sebagai pegangan manusia hidup di dunia. Jika tidak mempunyai pegangan hidup yang benar, maka manusia itu akan tersesat dan tidak tahu kemana perjalanan hidup yang akan dicapai.

D. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Menurut Banghart dan Trull (2015:16), perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Selanjutnya menurut Ely dikutip dari Sanjaya (2013:23) perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

⁶ Asep Eka Mulyanudin, "*Ilmu Kalam MA Keagamaan Kelas X*", Jakarta, Cetakan 1, 2020, hlm. 27

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan. Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

1. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber,
2. Pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah,
3. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.⁷

Dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* ini melibatkan penciptaan visi, misi, tujuan, dan alokasi sumber daya secara umum, yang semuanya diuraikan dalam struktur program fundamental. Pada dasarnya setiap organisasi atau lembaga ingin mempelajari bagaimana merencanakan kegiatan dan tujuan yang selaras dengan arah visi, misi, serta tujuan dan strategi organisasi atau lembaga tersebut.

⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 50.

E. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ialah sebuah proses yang diatur sedemikian rupa berdasarkan langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran ialah suatu kegiatan yang berniali edukatif dari edukatif antar guru dan siswa dapat memberikan sebuah warna dalam berinteraksi. Dikatakan interaksi edukatif karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran.⁸

Salah satu tugas administrasi di sekolah baik formal maupun informal adalah penjadwalan. Tujuan dari jadwal ini adalah untuk memastikan bahwa program lapangan, praktik, dan program pembelajaran dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan memanfaatkan semua sumber daya, terlepas dari keterbatasannya. Untuk menentukan perlu atau tidaknya suatu unit kegiatan sarana dan prasarana pendidikan, baik yang sudah ada maupun yang harus dibangun sesuai dengan peraturan yang berlaku, diperlukan data dan informasi.⁹

F. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, kebanyakan pendidik maupun calon pendidik mengidentifikasi bahwa kegiatan evaluasi sama halnya dengan melakukan penilaian dan pengukuran, karena aktifitas tersebut sudah terkandung dalam kegiatan evaluasi, namun pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan

⁸ Yeni Rahmadani, *“Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif oleh Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pekanbaru”*, Pekanbaru, 2020, hlm.10

⁹ B. Suryosubroto, *“Proses Belajar Mengajar”*, Jakarta : Rineka Cipta 2018, hlm 307

kegiatan bersifat hierarki dan tidak dapat dipisahkan, kegiatan tersebut harus dilakukan secara berurutan.

Evaluasi dan penilaian merupakan cara menentukan nilai sesuatu, namun berbeda dari segi ruang lingkup dan pelaksanaannya, evaluasi dan penilaian bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sementara tes merupakan instrumen pengukurannya. Pengukuran dibatasi pada angka-angka tentang learning proses. Evaluasi dan penilaian pada hakikatnya suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian tidak hanya didasari dari hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi juga didasari pada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*).

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, evaluasi juga diartikan sebagai "*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Dapat ditarik garis besar bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu.

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang meliputi : tujuan, metode, konsep bahan ajar, media, sumber ajar, suasana belajar serta cara penilaian. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.¹⁰

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ialah berbgaihal yang bisa mempengaruhi sesuatu hingga dapat berkembang, maju, menambah dan menjadi lebih dari sebelum-sebelumnya. Faktor pendukung dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, contohnya seperti keluarga, lingkungan sekitar, teman, atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung juga dapat diartikan sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung terbagi menjadi 2:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Contohnya mengamalkan ilmu yang telah didupatkannya, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁰ Ariel Aulia Rahman, Cut Eva N, “*Evaluasi Pembelajaran*”, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hlm. 34

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal sangat penting karena peran dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor internal ini seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat ialah hal yang pengaruh dari sedikit atau banyak yang dapat memberhentikan hal yang dilaksanakan. Juga dapat diartikan sebagai penghambat yang dapat berpengaruh dari seseorang dalam melakukan sesuatu, misalnya pengaruh yang di akibatkan dari dalam diri sendiri seperti rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu juga dari keluarga bahkan teman yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Menurut Sutaryono, faktor penghambat terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah yang bersumber dari dirinya sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang akan menghambat seseorang melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar masing-masing individu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu kebaikan akan tetapi ada gangguan atau kurang didukung dari pihak luar maka yang terjadi adalah berlahan atau bahkan berhenti sama sekali.¹¹

¹¹ Aisyah Ajud, “*Analisis Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X MAN 03 Pekanbaru*”, Skripsi, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru, 2024, hlm 23

